

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah untuk mencapai tujuan, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik profesionalnya. Kemudian masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri manusianya. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya di dalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh.

Dengan demikian, pendidikan dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang pengetahuan kedisiplinan, karena kedisiplinan sangatlah perlu ditanamkan disetiap pribadi manusia. Manusia

akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya pendidikan kedisiplinan, itu disebabkan karena manusia tanpa hidup teratur dan disiplin maka hidupnya akan rugi. Seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-<sup>‘Ashr</sup> yang isi pokoknya yaitu *“Bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik”*.

Telah kita ketahui bahwa fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah) yang membantu proses perkembangan peserta didik (sebagai manusia) dan satuan sosial (sebagaimana kehidupan masyarakat) ke tingkat yang lebih baik. Proses pengembangan itu menyangkut dimensi-dimensi: pengetahuan (teoritis, praktis, dan fungsional), kreativitas, berbagai potensi dan fitrah, akhlak dan kepribadian, sumber daya yang produktif, peradaban yang berkualitas, serta nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Untuk mengantisipasi agar remaja kita tidak larut dalam penyimpangan akhlak, maka diperlukan suatu tempat untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindak tanduknya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti kedisiplinan yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren.

Di zaman sekarang ini, nampaknya masyarakat kita tertarik pada pondok pesantren terutama karena pondok pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang di kalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama khususnya

pada masyarakat pedesaan. Pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Dhofier dalam Galba; 1995: 2). Dan peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya itu dan menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, masyarakat, bahkan juga berperan sosial lain seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial pembinaan akhlak. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam dapat disesuaikan dengan istilah pemberdayaan, yang berarti pengembangan perilaku individu dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Dan pengembangan masyarakat merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik tekankan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam. Dalam menghadapi persaingan hidup, manusia memerlukan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Untuk mendapatkannya, manusia harus mengusahakannya sendiri. Namun demikian, refleksi masyarakat akan kesadaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara mandiri seakan-akan tidak terefleksikan dengan baik.

Agus Ahmad Safei (2001: 45) dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam*, mengatakan bahwa masalah yang menimpa umat Islam di Indonesia, adalah krisis Sumber Daya Manusia (SDM). Pemecahannya, agar keluar dari masalah krisis tersebut adalah diperlukan perjuangan yang besar dan proses

berpikir ilmiah dari setiap komponen umat. Setiap pribadi manusia ditantang untuk lebih bekerja keras dalam kehidupannya. Disamping itu juga penguasaan *life skill* atau keahlian hidup sangat berpengaruh demi tercapainya suatu tujuan yang mengarah pada permasalahan-permasalahan yang menyentuh sisi kehidupan masyarakat itu sendiri, yang ditandai dengan adanya perwujudan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan perlawanan terhadap tantangan hidup manusia untuk mencapai perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu proses unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologis yang menunjukkan peluang-peluang ke arah pola baru melalui sosialisasi dan pola perilaku. Perwujudannya adalah pola kehidupan manusia dimana manusia mengalami masa peralihan.

Dalam perjalanannya yang panjang, pondok pesantren telah melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui tradisi yang Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman, komunitas satu perguruan dan komunitas satu atau “tunggal guru”. Tradisi pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangun diri dalam masyarakat pondok pesantren dan lingkungannya, dengan suasana saling asih, saling silih, saling asah dan saling asuh.

Berangkat dari sinilah peneliti menjadikan pondok pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan santri (manusia atau

masyarakat) yakni moral para santri. Karena disiplin merupakan jiwa dari Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai kedisiplinan yang sempurna juga merupakan tujuan yang sebenarnya dari suatu lembaga pesantren.

Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh, dalam sebuah skripsi yang berjudul: STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah jika dilihat dari sumber daya manusianya (SDM) dapat dibuat bahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kiat-kiat pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami dalam meningkatkan kedisiplinan para santri?
2. Apa saja masalah kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami?

### **1,3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas maka kegiatan penelitian akan bermakna. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur Pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami.
2. Untuk mengetahui bentuk masalah kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami

3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk masyarakat umum, lembaga pendidikan pesantren dan khususnya bagi penulis sendiri.

1. Bagi Masyarakat Umum

Agar mereka tahu bahwa pentingnya meningkatkan kedisiplinan santri agar mereka tidak terjerumus kepada perbuatan yang menyimpang.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren

Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan masalah dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

3. Bagi Penulis Sendiri

Menambah wawasan keilmuan pendidikan tentang meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, maka dilakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Himawan Puput Rahardjo mahasiswa IAIN Surakarta (2016) dengan judul strategi pengembangan kelembagaan pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Yang beliau teliti terkait judul tersebut ialah sumber dana dan fasilitas, program kerja pondok pesantren, susunan



organisasi pondok pesantren, strategi problem akhlak santri di pondok pesantren tersebut, dan yang kemudian tentang faktor pendukung dan penghambat tentang strategi pengembangan pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Adapun penelitian yang membahas tentang strategi pengembangan kelembagaan pesantren dalam pembinaan akhlak santri, beliau menemukan bahwa akhlak santri sudah cukup baik di pondok pesantren maupun di kalangan masyarakat dengan diadakannya kajian-kajian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dedah Jubaedah seorang mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada tahun 2004 dengan judul Strategi Pengembangan Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Praja STPDN. Dalam penelitian ini, Dedah Jubaedah ingin mengetahui strategi apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan program-program pengembangan kerohanian islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan, usaha apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan strategi pengembangan kerohanian islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan Praja STPDN Jatinangor, kemudian bagaimana hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan strategi pengembangan Kerohanian Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan Praja STPDN Jatinangor. Hasil dari penelitiannya ialah perilaku Keagamaan Praja STPDN berubah menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nana Juhana (2016) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Strategi Tamkin Ustadz Didin Saepudin, S.Ag Pada Masyarakat sekitar. Beliau ingin mengetahui bagaimana perencanaan

tamkinnya, bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh ustad Didin, bagaimana teknik yang digunakan oleh ustadz Didin pada masyarakat sekitar, dan bagaimana evaluasi dan keberhasilan tamkin ustadz Didin Saepudin pada masyarakat sekitar.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Syahir Harahap dalam bukunya *Islam Konsep Implementasi Pemberdayaan* (1999: 132) mengemukakan bahwa yang ingin dikerjakan dengan pemberdayaan masyarakat melalui dakwah Islam adalah menggerakkan masyarakat yang tradisional atau transisi menjadi masyarakat modern, masyarakat yang berorientasi ke masa lalu menjadi masyarakat yang berorientasi ke masa depan.

Dalam penyusunan proposal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul dan maksud dari penelitian, selain itu juga sebagai penjas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal antara judul dengan pembahasan dalam proposal ini. Sesuai dengan judul “Strategi Pengembangan Kelembagaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri”. Maka batasan pengertian di atas meliputi:

#### 1. Strategi

Kata **strategi** berasal dari bahasa Yunani “strategia” yang diartikan sebagai “the art of the general” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai siasat maupun rencana yang disusun untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan tertentu. Strategi mengenai kondisi dan situasi



dalam proses *public* merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat. Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.

Tahap-tahap strategi terdiri dari dua tahapan yaitu tahap perumusan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap perumusan, terdapat beberapa konsep yaitu:

1. Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi.
2. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan pengajaran yang baik.
3. Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin. Tentukan misi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
4. Lakukan analisis lingkungan intern dan ekstern untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi.
5. Tentukan tujuan dan target

Adapun pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program,

serta prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan. Dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula.

### 1. Pengembangan

Menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc. Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Maka yang dimaksud dengan pengembangan disini adalah kekayaan dan kekuatan yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan potensi demi kepribadian para santri guna membentuk akhlaqul karimah.

### 2. Kelembagaan

Lembaga dalam kamus ilmiah populer adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan dan kemasyarakatan. Yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah kelembagaan keagamaan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama islam yang bertujuan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan para santri di pesantren.

### 3. Pesantren

Secara umum pesantren adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri” sedangkan pondok pesantren adalah “rumah atau tempat tinggal yang sederhana”. Disamping itu, pondok pesantren juga berasal dari bahasa arab “*fanduk*” yang berarti hotel atau asrama. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pembinaan atau pendidikan islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*.

### 4. Meningkatkan

Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Mitha Thoha peningkatan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Jadi ada dua unsur dari definisi peningkatan: Peningkatan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Dan peningkatan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

## 5. Kedisiplinan

Disiplin dalam kamus ilmiah populer adalah budi pekerti atau tingkah laku. Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah disiplin akan menyadarkan setiap santri tentang kedudukannya, disiplin dapat dijadikan upaya untuk menanamkan kerja sama baik antar santri, dengan guru, maupun dengan lingkungannya, serta melalui disiplin santri dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses pembelajaran pada khususnya.

## 6. Santri

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Santri diidentikkan dengan kata susastra (sanskerta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.

### **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

#### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal- Jl. Desa Cipadung No. 1 RT. 03/08, kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, kota Bandung (depan MAN 2 kota Bandung) kode pos 40614.

#### 1.7.2 Metode Penelitian

Seperti telah penulis kemukakan di atas bahwa penelitian ini penulis lakukan untuk mengetahui strategi dalam mengembangkan dan peningkatan kedisiplinan para santri. Dengan begitu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dengan metode ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami.

Yaitu metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan terjun langsung ke lapangan (*field research*). Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan atau dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah strategi pengembangan kelembagaan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

### 1.7.3 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan ialah kualitatif, yaitu data yang disajikan bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri, serta apa saja solusi yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang ada pada santri.

#### 1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primernya adalah hasil wawancara dari sumber daya manusia yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren, meliputi:
  - 1) Dewan santri
  - 2) Demisioner santri
  - 3) Dewan pengasuh
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah beberapa sumber yang relevan dengan judul di atas, antara lain: buku *Karya Ilmiah Populer*, buku *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, buku *Psikologi Agama*, buku *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, dan-lain-lain.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Disini penulis melakukan wawancara dengan para sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren untuk memperoleh data yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
- b. Observasi, yaitu metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.



- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung baik dengan menggunakan struktur maupun bebas dengan pihak terkait.
- d. Studi kepustakaan, yaitu penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti sebagai referensi. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh bahan-bahan penunjang yang berhubungan dengan permasalahan.

#### 1.7.6 Analisis Data

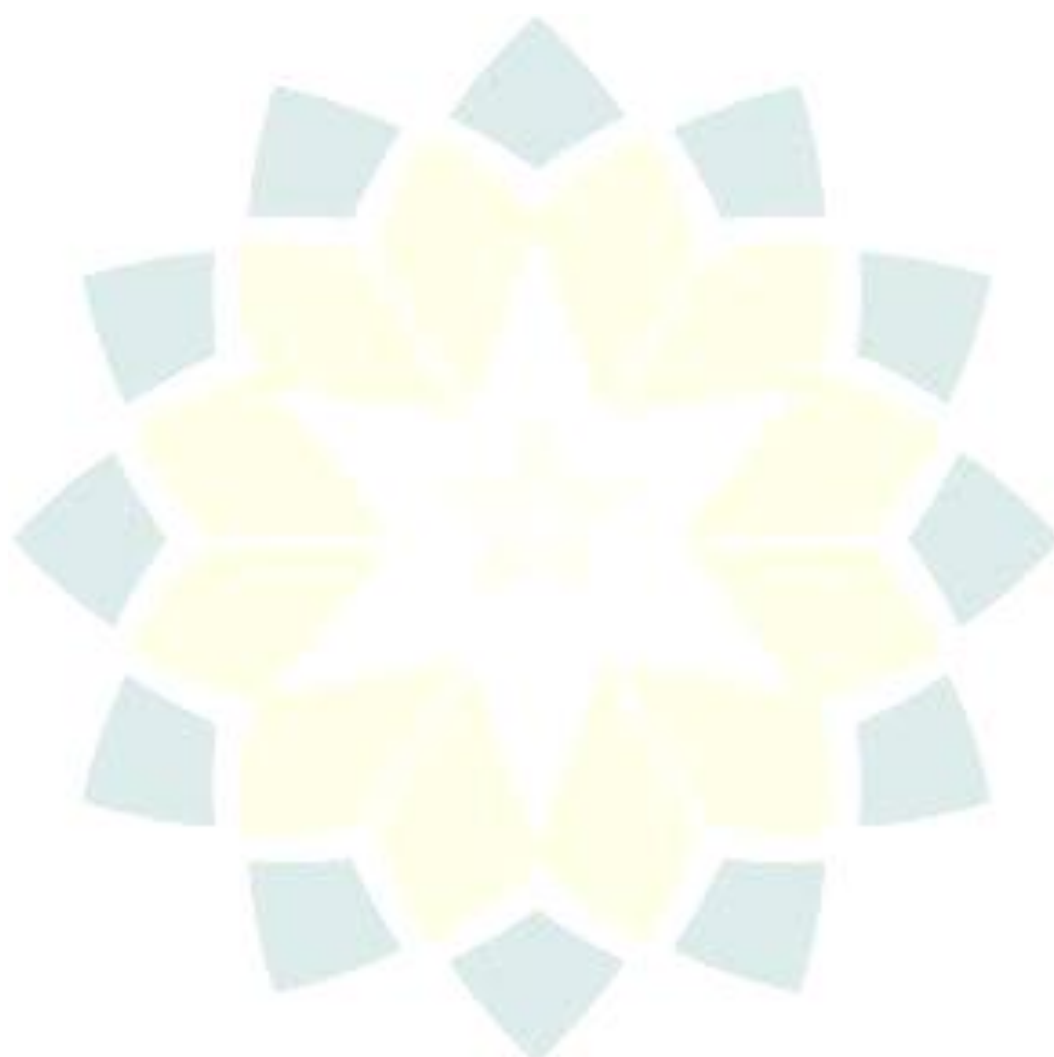
Data yang sudah terkumpul, oleh penulis akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.
- b. Mengklasifikasikan data dalam satuan-satuan permasalahan sesuai dengan perumusan masalah.
- c. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.
- d. Setelah melewati tahapan di atas, baru membuat kesimpulan terhadap hasil penemuan dalam penelitian.

Analisis data tersebut dengan menggunakan studi kasus. Strategi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran rinci dari suatu fenomena. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada satu atau sejumlah kecil contoh fenomena. Yang lebih dipentingkan dari strategi ini adalah

kedalaman pemahamannya, bukan keluasan cakupannya. Penelitian yang menggunakan strategi ini cenderung lebih menekankan kepada setting alami (kondisi alamiah) yang ada. Peneliti tidak memberikan intervensi tertentu terhadap fenomena yang ada. Strategi ini dilakukan oleh para praktisi untuk meningkatkan kinerja mereka dengan meneliti praktik yang dilakukannya sendiri. Dengan demikian, peneliti adalah praktisi itu sendiri.





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG